



## Ujaran Disfemisme dalam Twitter @FiersaBesari Mengenai Kritikan kepada Pemerintah

Niken Thalia Ayupradani <sup>a,1</sup>, Endah Riski Kartini <sup>b,2</sup>, Syahwa Minastiti <sup>c,3</sup>, Dini Restiyanti Pratiwi <sup>d,4</sup>

<sup>a,b,c,d</sup> Universitas Muhammadiyah Surakarta, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

<sup>1\*</sup> [a310170144@student.ums.ac.id](mailto:a310170144@student.ums.ac.id) ; <sup>2</sup> [a310170128@student.ums.ac.id](mailto:a310170128@student.ums.ac.id) ; <sup>3</sup> [a310180112@student.ums.ac.id](mailto:a310180112@student.ums.ac.id) ; <sup>4</sup> [drp122@ums.ac.id](mailto:drp122@ums.ac.id)

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

#### Article history

Received : Agustus 2021  
Revised : September 2021  
Accepted : September 2021

#### Keywords

Disfemisme  
Penggunaan Disfemisme  
Latar Belakang Disfemisme  
Twitter

In social media, especially twitter, various good and bad utterances exist in the application. In pragmatic studies, there is the term dysphemism which has the meaning of inappropriate, rude, or abusive speech. In this study, the focus is on analyzing dysphemism utterances on the @FiersaBesari twitter account. In particular, netizens' comments responding to Fiersa's criticism of the Indonesian government. The purpose of this study is to describe the form of dysphemism utterances. Next, analyze what is the background of the birth of the utterance. This research method uses observation, notes, and documentation to collect data. The data analysis technique in this study used a pragmatic equivalent technique. The results in this study found six things behind the utterances of dysphemism in the @FiersaBesari twitter account. The six things are; (1) demeaning and expressing contempt, found as many as 4 utterances, (2) showing dislike and disapproval of someone or something, found as many as 4 utterances, (3) reinforcing insults, found as many as 4 utterances, (4) describing negative things to political opponents in terms of views, attitudes, and achievements, found as many as 3 utterances, (5) expressing anger and irritation, found as many as 4 utterances, and (6) cursing found as many as 4 utterances.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## 1. Pendahuluan

Interaksi antara penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi dapat terjadi di mana pun dan kapan pun. Di masa kini, media sosial memudahkan penutur dan mitra tutur untuk saling berkomunikasi. Salah satu jenis media sosial twitter menjadi wadah untuk bertutur. Tuturan yang diujarkan baik penutur maupun mitra tutur dapat berupa lisan maupun tulisan.

Tuturan di twitter, dapat dimanfaatkan oleh penutur dan mitra tutur untuk berinteraksi melalui tulisan. Jadi, meski hanya dapat bertatap secara maya, dapat difungsikan untuk berinteraksi. Fungsi twitter sendiri hampir sama dengan *blog*. Selain itu, twitter disebut dengan layanan media sosial yang dikategorikan sebagai *microblogging* (1). Singkatnya, twitter memberikan wadah bagi pemilik akun untuk mencuitkan suatu tuturan dengan beberapa batasan karakter.

Melalui sebuah tulisan dengan batasan karakter itulah yang dimanfaatkan penutur dan mitra tutur untuk saling melempar tuturan. Meski demikian, tidak semua tuturan memiliki maksud baik dan menyenangkan hati. Sama halnya di dunia nyata, di dunia maya terdapat tuturan yang kurang pantas yang kerap kali dijumpai dengan mudah. Tuturan yang kurang pantas tersebut kerap kali menyinggung dan menyakiti hati baik penutur maupun mitra tutur. Twitter pun

menjadi salah satu media sosial yang kerap kali ditemukan tuturan yang dirasa menyinggung, serta menyakiti.

Berbicara mengenai tuturan kurang pantas, dalam kajian pragmatik disebut dengan disfemisme. Disfemisme merupakan suatu teori yang digunakan untuk menganalisis ujaran kurang pantas. Disfemisme merupakan sebuah diksi atau kata yang memiliki makna tabu atau kasar (2). Selanjutnya, disfemisme merupakan salah satu jenis dari gaya bahasa atau biasa disebut dengan majas (3). Disfemisme merupakan suatu ujaran yang memberikan nilai rasa yang cenderung seperti kurang sopan atau kasar (4). Disfemisme dapat disebut dengan pengasaran makna (5).

Selanjutnya, pendapat lain mengenai disfemisme, menyatakan bahwa disfemisme merupakan ungkapan yang kasar yang ditujukan kepada mitra tutur (6). Ungkapan disfemisme dapat berupa cacian, kata-kata kasar, hinaan, untuk menggambarkan seseorang yang dibenci (7). Selain itu, Handayani, menyatakan bahwa disfemisme digunakan untuk membicarakan seseorang dan hal-hal yang menyebabkan frustrasi serta mengganggu (8).

Ujaran disfemisme merupakan ujaran pengasaran (9). Buhari menyatakan bahwa disfemisme sebuah ujaran yang berkonotasi kesal, kasar, tidak sopan, menyinggung, dan menimbulkan perasaan tidak menyenangkan serta menyakitkan (10). Ujaran disfemisme dianggap menyimpang karena menggunakan bahasa kasar dan menyakiti perasaan mitra tutur. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa disfemisme merupakan sebuah ujaran yang dapat dikategorikan negatif. Twitter tak sedikit ditemukan ujaran dengan kata kasar dan kurang sopan.

Di twitter, banyak akun telah terverifikasi dengan banyak pengikut yang mencuitkan sebuah kritikan kepada pemerintah Indonesia. Cuitan kritikan tersebut kerap mendapat sorotan dari warganet. Pasalnya, tak sedikit warganet yang turut serta membubuhkan tuturannya dalam kolom komentar untuk sekadar ikut berdiskusi. Akan tetapi, tak jarang tuturan yang dibubuhkan tersebut menggunakan kata kasar dan kurang sopan.

Salah satu akun twitter yang telah terverifikasi dengan pengikut lebih dari delapan juta yakni, @FiersaBesari tak jarang mencuitkan yang mengandung sebuah kritikan kepada pemerintah Indonesia. Khususnya cuitan tersebut mengkritik tentang kebijakan pemerintah Indonesia mengenai pengesahan RUU. Kala itu, warganet pun beramai-ramai ikut membubuhkan tuturan dalam kolom komentar @FiersaBesari. Tentunya, tidak semua tuturan dari warganet berkonotasi positif. Tak sedikit tuturan dari warganet yang berkonotasi negatif.

Berikut salah satu bentuk tuturan yang ditemukan dalam kolom komentar twitter @FiersaBesari seperti, "*keputusannya suka bego*" dari @ariasusmono11. Tuturan tersebut dapat dikatakan negatif karena menggunakan kata *bego*. Kata tersebut ditujukan kepada pemerintah menanggapi keputusan-keputusan yang telah ditentukan.

Adapun hal yang melatarbelakangi terjadinya tuturan disfemisme menurut Allan dan Burrige yakni; (1) menyatakan suatu hal yang tidak senonoh, asusila, dan tabu, (2) menunjukkan tidak suka terhadap seseorang atau sesuatu, (3) gambaran negative tentang seseorang atau sesuatu, (4) ungkapan kemarahan atau jengkel, (5) mengumpat, (6) tidak menghormati dan merendahkan seseorang, (7) mengolok-olok, menghina, serta mencela, (8) hiperbola akan penggambaran sesuatu, (9) menghujat atau mengkritik, (10) menunjukkan suatu hal yang dinilai rendah (11).

Selain itu, ada pendapat lain yakni alasan terjadinya tuturan disfemisme menurut Zöllner yakni; (1) merendahkan dan mengungkapkan penghinaan, (2) menunjukkan rasa tidak suka dan ketidaksetujuan terhadap seseorang atau sesuatu, (3) memperkuat penghinaan, (4) menggambarkan hal negatif kepada lawan politik secara pandangan, sikap, dan prestasi, (5) mengungkapkan kemarahan dan kejengkelan, (6) mengumpat (3).

Dapat disimpulkan bahwa tuturan disfemisme dapat dianalisis berdasarkan latar belakang serta alasan tertentu. Pada dasarnya disfemisme merupakan sebuah ekspresi dari penutur dengan konotasi yang menyakitkan bagi mitra tutur (12),(p.111). Selain itu, makna dari tuturan disfemisme sendiri memiliki nilai rasa kasar yang difungsikan untuk menguatkan sebuah makna

tuturan dalam konteks tertentu (13),(p.106). Ramadhani menyatakan bahwa fungsi disfemisme sering digunakan sebagai bentuk penghinaan kepada seseorang yang kerap menjadi sorotan public (14).

Meskipun penelitian mengenai disfemisme dalam media sosial sangat beragam, namun tetap menarik untuk dikaji. Selain itu, dapat penelitian yang dilakukan dapat mengkaji melalui sudut pandang dan sumber data media sosial yang berbeda dan lebih terbaru. Dalam penelitian ini, lebih menekankan untuk menganalisis tuturan disfemisme dalam kolom komentar dari akun twitter @FiersaBesari.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yakni, Pascarina dengan judul penelitian “Disfemisme dan Terjemahannya pada Teks Berita BBC Online”. Penelitian tersebut menemukan bentuk gramatikal dalam penggunaan disfemisme meliputi kata, frasa, dan klausa. Selain itu terdapat sepuluh alasan yang melatarbelakangi penggunaan disfemisme dalam penelitian tersebut (15).

Penelitian yang lainnya dilakukan oleh Hafizin, dengan judul “Disfemisme dan Eufemisme dalam Teks Berita Sepak Bola di Televisi Nasional”. Penelitian tersebut tidak hanya meneliti mengenai disfemisme. Akan tetapi, penelitian tersebut pun meneliti mengenai eufemisme. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa bentuk disfemisme dan eufemisme yang ditemukan dalam kata dasar, kata berimbuhan, dan frasa. Selanjutnya makna yang ditemukan seperti penggunaan sinonim berdasarkan (TABI) Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia (13).

Selanjutnya penelitian mengenai disfemisme dilakukan oleh Ans, yang berjudul “Disfemisme pada Unggahan Akun Twitter AreaJulid”. Penelitian tersebut menemukan bentuk disfemisme berupa kata dasar dan berimbuhan. Selanjutnya, latar belakang penggunaan disfemisme dalam penelitian tersebut meliputi; (1) menyatakan hal tabu, senonoh, dan porno, (2) penggambaran negative seseorang, (3) ungkapan kejengkelan dan kemarahan, (4) mengkritik atau menghujat, (5) merendahkan seseorang, (6) menghina atau mencela, (7) mengumpat atau memaki (4).

Penelitian yang lain dengan judul “Analisis Tuturan Disfemisme Terhadap Wanita yang Mengalami Baby Blues Syndrome di Desa Boak Kabupaten Sumbawa” oleh Kurniyawati, (2). Hasil penelitian tersebut berupa bentuk frasa dan kalimat. Frasa di sini memiliki kategori frasa nomina, adjektiva, dan verba. Sedangkan kalimat dalam bentuk kalimat deklaratif. Selanjutnya, penggunaan disfemisme baik frasa maupun kalimat memiliki makna mencaci, menyindir, serta pembelaan diri.

Selanjutnya, dalam penelitian ini sendiri bertujuan untuk memaparkan bentuk-bentuk penggunaan disfemisme. Bentuk tuturan berupa kalimat akan mendominasi dalam penelitian ini. Selanjutnya, selain memaparkan bentuk, akan dilanjutkan menganalisis alasan atau latar belakang bentuk tuturan penggunaan disfemisme dalam akun twitter @FiersaBesari.

## 2. Metodologi

Penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif. Dikatakan demikian karena data yang telah ditemukan dalam penelitian ini akan dipaparkan menggunakan kata-kata dan kalimat. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cuitan-cuitan yang mengandung ujaran disfemisme dalam kolom komentar twitter @FiersaBesari. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga cara yakni, simak, catat, dan dokumentasi.

Selanjutnya, adapun fungsi dari tiga cara tersebut yakni, simak digunakan untuk menyimak cuitan-cuitan yang berada dalam kolom komentar twitter @FiersaBesari. Catat, digunakan untuk mencatat cuitan-cuitan yang mengandung ujaran disfemisme. Terakhir, dokumentasi digunakan untuk menyimpan bukti ujaran yang telah ditemukan dalam bentuk tangkapan layar. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik padan. Teknik padan merupakan satu teknik analisis data yang penentunya di luar bahasa (16). Lebih spesifik

lagi, padan pragmatis digunakan untuk mengetahui latar belakang penggunaan ujaran disfemisme.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Adapun latar belakang setiap penutur dalam penggunaan disfemisme. Hal yang menjadi latar belakang dalam penggunaan disfemisme menurut Zöllner yakni; (1) merendahkan dan mengungkapkan penghinaan, (2) menunjukkan rasa tidak suka dan ketidaksetujuan terhadap seseorang atau sesuatu, (3) memperkuat penghinaan, (4) menggambarkan hal negatif kepada lawan politik secara pandangan, sikap, dan prestasi, (5) mengungkapkan kemarahan dan kejengkelan, dan (6) mengumpat (3).

#### 3.1. Merendahkan dan Mengungkapkan Penghinaan

Sesuai dengan konsep dari disfemisme yakni ujaran yang mengandung makna negatif. Salah satu yang melatarbelakangi lahirnya ujaran tersebut yakni ujaran yang bertujuan untuk merendahkan dan mengungkapkan penghinaan. Dibawah ini merupakan tabel dari ujaran yang ditemukan dalam akun twitter @FiersaBesari.

**Tabel 1. Ujaran Merendahkan dan Mengungkapkan Penghinaan**

Data	Penutur	Bentuk Disfemisme
1	@GodokKematengen	tiap hari pemerintah isinya skandal mulu kek judul pelem
2	@ipanratausalah	Kalo aku ngomong pemerintah itu bego salah nggak
3	@Dewisafitrie3	DPR bylike : LAH MANA SAYA TAU, SAYA KAN TUKANG TIDUR
4	@sweetieyoojin	negara apa panggung sandiwara?

Ujaran-ujaran dalam tabel di atas memiliki latar belakang yang bertujuan untuk merendahkan dan mengungkapkan penghinaan. Ujaran tersebut ditujukan kepada pemerintah Indonesia khususnya DPR. Ujaran pada data (1) memiliki makna yang merendahkan pemerintah. Tutaran tersebut menunjukkan bahwa DPR bagaikan judul film yang menggambarkan penuh dengan problematika. Hal tersebut jelas merendahkan pemerintah. Pun yang tersaji pada data (2) yang dapat dilihat dengan penggunaan kata *bego*. Kata tersebut ditujukan kepada pemerintah yang memiliki makna kasar dari bodoh. Maka dari itu, ujaran tersebut memiliki makna bahwa penutur merendahkan pemerintah karena *bego* atau bodoh.

Selanjutnya pada data (3) menggambarkan bahwa seorang DPR sebagai bagian dari pemerintah yang memiliki hobi tidur. Kata *tukang tidur* tersebut merupakan bentuk merendahkan DPR. Sehingga ujaran pada data ketiga tersebut merupakan sebuah ujaran yang memiliki makna merendahkan. Terakhir, pada data (4) menunjukkan perumpamaan negara bagaikan panggung sandiwara. Yang mana, negara yang dimaksud adalah Indonesia. Ujaran tersebut memiliki makna bahwa, negara Indonesia yang penuh dengan drama dan ketidakterbukaan.

Berdasarkan pembahasan dari masing-masing data ujaran yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa ujaran dalam tabel merupakan ujaran disfemisme. Adapun yang melatarbelakangi ujaran disfemisme yakni, merendahkan dan mengungkapkan penghinaan. Ungkapan merendahkan dan penghinaan ditujukan oleh penutur kepada pemerintah Indonesia. Mayoritas, ujaran ditujukan kepada DPR.

#### 3.2. Menunjukkan Rasa Tidak Suka dan Ketidaksetujuan Terhadap Seseorang atau Sesuatu

Alasan kedua penggunaan disfemisme dalam bertutur yakni, menunjukkan rasa tidak suka dan ketidaksetujuan terhadap seseorang atau sesuatu. Dengan alasan demikian, sudah jelas terdapat tuturan yang menggambarkan bahwa penutur tidak suka dan tidak setuju dengan seseorang atau suatu pendapat. Di bawah ini terdapat tabel dengan ujaran yang menunjukkan rasa

tidak suka dan ketidaksetujuan dari warganet kepada pemerintah Indonesia atau suatu pendapat tentang Indonesia.

**Tabel 2. Ujaran Menunjukkan Rasa Tidak Suka dan Ketidaksetujuan Terhadap Seseorang atau Sesuatu**

Data	Penutur	Bentuk Disfemisme
5	@Sikibul_	<i>Iya benar mau buat rakyat jadi cerdas, tapi rakyat yg mana. Rakyat ghoib kah???</i>
6	@idhapri_hida	<i>Semoga pemerintah kita sadar yah.. Tanggung jawab mereka besar bagi rakyat... Sedih juga melihat keadaan seperti ini. #prayforindonesia</i>
7	@NovaArdhanaEa	<i>katanya indonesia kayaraya tapi kok masih ada pajak bumi</i>
8	@ejaaabae	<i>Itulah pemerintah jaman now , sulit di mengerti apa tujuan nya, seakan hilang makna untuk mencerdaskan kehidupan bangsa</i>

Terdapat empat ujaran yang termasuk dalam kategori menunjukkan rasa tidak suka dan ketidaksetujuan terhadap seseorang atau sesuatu. Pada data (5) dan (8) menunjukkan rasa tidak sukanya penutur kepada pemerintah karena tidak menaati undang-undang yang berbunyi "Mencerdaskan kehidupan bangsa.". Sehingga, penutur menunjukkan rasa tidak sukanya dengan menggambarkan rakyat yang kecewa dengan pemerintah menjadi *rakyat ghoib*.

Selanjutnya, pada ujaran data (6) menunjukkan sebuah rasa tidak suka dengan kesedihan karena pemerintah tidak bertanggung jawab kepada rakyatnya. Akan tetapi penutur masih berharap agar pemerintah segera sadar dan memenuhi tanggungjawabnya. Penutur juga membubuhi sebuah tagar yang memiliki makna berdoa untuk Indonesia. Pada data (7) menyatakan ketidaksetujuan dengan suatu konsep tentang Indonesia. Selanjutnya, pada data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia negara kaya raya. Akan tetapi, tidak sesuai dengan kenyataan yang masih ada pajak bumi.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa bentuk ujaran disfemisme yang ditemukan pada tabel di atas berlatarbelakang karena rasa tidak suka dan ketidaksetujuan penutur dengan pemerintah. Tujuan penutur pun ingin mengungkapkan rasa tidak suka dan tidak setuju atas kinerja pemerintah.

### 3.3. Memperkuat Penghinaan

Penggunaan disfemisme pun dilatar belakangi sebuah ujaran penghinaan. Sesuai dengan konsepnya, sebuah ujaran penghinaan adalah ujaran yang memiliki makna kasar dan tidak sopan. Dalam tabel di bawah ini disajikan ujaran yang ditemukan dalam akun twitter @FiersaBesari yang memiliki tujuan untuk menghina pemerintah Indonesia.

**Tabel 3. Ujaran Memperkuat Penghinaan**

Data	Penutur	Bentuk Disfemisme
9	@orangdalem_	<i>kalo rakyatnya pinter2 meraka ga mungkin punya jabatan</i>
10	@mhdprima_	<i>Bersaing di tingkat dunia. Tapi nggak diizinkan cerdas di negeri sendiri</i>
11	@van_thedark	<i>Kalo kepinteren ntar di pecat, soalnya ngga bisa di atur</i>
12	@primpanda99	<i>Wakil rakyat katanya, tapi keknya suara gw ga pernah diwakilin wkw</i>

Latar belakang ujaran penghinaan pada data (9) secara tidak langsung menyatakan bahwa rakyat mudah ditipu oleh bujuk rayu pemerintah. Hal tersebut ditandai awalan kata *kalo* yang berarti misal atau perumpamaan. Misal rakyat pandai atau pintar, pasti lebih berani untuk memilih yang layak menjabat sebagai pemerintah. Sayangnya, hal tersebut hanya misal. Sehingga, secara tidak langsung menghina pemerintah yang menjabat saat ini hanya karena rakyat tidak pandai memilih.

Data (10) dan (11) menunjukkan kekecewaan pada pemerintah yang tidak memberikan kebebasan berpendapat kepada rakyat. Karena pada kenyataannya, banyak orang yang takut berpendapat karena akan terjadi hal yang tidak diinginkan. Sehingga secara tidak langsung mengurangi kebebasan berpendapat bagi rakyat.

Selanjutnya pada data (12) menyatakan kekecewaan kepada pemerintah Indonesia yang tidak pernah mendengar rakyat. Hal tersebut dipaparkan dalam ujaran tersebut yang menyatakan bahwa seorang wakil rakyat yang tidak pernah mewakili rakyat. Maka dari itu, penutur merasa kecewa dengan kinerja seorang wakil rakyat.

Maka dari itu, dapat disimpulkan ujaran di atas merupakan bentuk disfemisme. Adapun hal yang melatarbelakangi lahirnya ujaran tersebut yakni, untuk memperkuat penghinaan. Lebih spesifik lagi, ujaran yang mengandung makna penghinaan tersebut ditujukan kepada pemerintah. Mayoritas, ujaran yang ditemukan bermakna kekecewaan rakyat atas kinerja pemerintah.

### 3.4. Menggambarkan Hal Negatif kepada Lawan Politik secara Pandangan, Sikap, dan Prestasi

Latar belakang lain dari penggunaan disfemisme adalah ujaran yang menggambarkan hal negatif kepada lawan tutur secara pandangan, sikap, maupun prestasi. Hal tersebut jelas memiliki makna yang kurang sopan. Di bawah ini telah dirangkum beberapa tuturan yang menggunakan ujaran disfemisme.

**Tabel 4. Ujaran Menggambarkan Hal Negatif kepada Lawan Politik Secara Pandangan, Sikap, dan Prestasi**

Data	Penutur	Bentuk Disfemisme
13	@Lianarina_	<i>Di Indonesia banyak sekali orang pintar tetapi sedikit orang jujur.</i>
14	@abiyyutongseng	<i>kyanya sekrang taker job deh.. DPR jadi pelawak dan pelawak jadi pembela rakyat</i>
15	@fahrrur_	<i>bukan kita yang dibego-begoin, pemerintah kita yang kurang jujur.</i>

Data (13) dan (15) penutur menyatakan hal negatif berupa sikap pemerintah yang kurang jujur. Namun, ia tidak secara langsung menyatakan dengan kaya pemerintah. Akan tetapi, konteks tuturan tersebut berbicara mengenai kinerja pemerintah yang kurang akan kejujuran.

Pada data (14) menunjukkan bahwa kinerja pemerintah kurang serius. Penutur menggambarkan sikap pemerintah seperti pelawak yang kerap bercanda. Padahal, kinerja seorang pemerintah harus serius. Sehingga, ujaran tersebut menunjukkan hal negative dari pemerintah yang kurang serius dalam bekerja.

Berdasarkan pembahasa, jelas ujaran dalam tabel merupakan disfemisme dengan latar belakang ungkapan hal negatif. Ujaran tersebut mengungkapkan mengenai pernyataan hal-hal negatif pemerintah yang kurang jujur serta kurang serius.

### 3.5. Mengungkapkan Kemarahan dan Kejengkelan

Ungkapan marah dan jengkel pun menjadi salah satu alasan yang melatarbelakangi penggunaan disfemisme. Kemarahan dan kejengkelan tersebut dapat dikategorikan menjadi

ujaran yang menyakitan bagi mitra tutur. Di bawah ini terdapat ujaran yang mengungkapkan bentuk marah dan jengkel kepada pemerintah Indonesia.

**Tabel 5. Ujaran Mengungkapkan Kemarahan dan Kejengkelan**

Data	Penutur	Bentuk Disfemisme
16	@yrnxhsddx	<i>Biasalah, demokrasi hanya ilusi</i>
17	@LutfiAndri20	<i>aku cinta Indonesia tp tdk dgn koruptornya!!</i>
18	@OrangTimurPulau	<i>Tidak ada kebebasan berpendapat di negara demokrasi. Hmm... Aneh ya..</i>
19	@Niko_Dwitama	<i>Mau kritis dan melawan takut berakhir di penjara</i>

Pada data (16); (18); dan (19) merupakan bentuk ungkapan kemarahan dan kejengkelan terhadap pemerintah Indonesia. Penutur lebih mengkritisi masalah demokrasi dalam data atau ujaran tersebut. Pada data (16) menyatakan bahwa demokrasi hanya ilusi semata. Artinya, demokrasi hanya sebuah khayalan semata. Selanjutnya pada data (18) menyatakan bahwa negara Indonesia merupakan negara demokrasi. Akan tetapi, untuk hak kebebasan berpendapat seolah tidak diperbolehkan. Terakhir, data (19) menunjukkan bahwa ketakutan seorang rakyat yang ingin mengkritik pemerintah yang berakhir di penjara.

Selanjutnya, pada data (17) menegaskan bahwa penutur sangat mencintai Indonesia. Akan tetapi, penutur membenci koruptor. Diungkapkan demikian karena penutur merasa kasus korupsi yang dilakukan oleh pemangku kekuasaan tiada henti.

Berdasarkan pembahasan di atas, ujaran dalam tabel mengandung ujaran disfemisme. Adapaun hal yang melatarbelakangi lahirnya ujaran dalam tabel yakni, keinginan untuk mengungkapkan kemarahan dan kejengkelan. Ujaran tersebut kebanyakan menyatakan mengenai kebebasan berpendapat dalam negara demokrasi. Serta, kebencian penutur dengan koruptor.

### 3.5. Mengumpat

Ungkapan yang menggambarkan penggunaan disfemisme adalah ungkapan kasar. Seperti alasan yang terakhir yakni, mengumpat. Manusia sebagai penutur maupun mitra tutur jelas menggunakan kata umpatan sebagai bentuk emosi. Berikut disajikan dalam tabel beragam ungkapan umpatan yang ditunjukkan kepada pemerintah Indonesia.

**Tabel 6. Ujaran Mengumpat**

Data	Penutur	Bentuk Disfemisme
20	@Auralya_adhean	<i>Kan tolol! Ada servis otak yang buka?</i>
21	@yoguu_	<i>Rakyat berusuara dimute, rakyat ber aksi dihadang Bangsat bangsa</i>
22	@Aniksw	<i>Katanya dari rakyat untuk rakyat. Nyatanya, dari rakyat untuk keparat.</i>
23	@kicauaja	<i>Kan anjg ya bung</i>

Pada data (20) menyatakan sebuah kalimat yang bermakna kasar. Hal tersebut didukung dengan adanya salah satu kata-kata kasar yakni, *tolol*. Kata *tolol* bermakna kasar karena mengungkapkan sebuah makna umpatan kepada pemerintah Indonesia.

Data (21) menyatakan sebuah makna kasar dalam sebuah ujaran dengan menggunakan kata *bangsat*. Kata *bangsat* merupakan sebuah ujaran yang kasar. Kata tersebut pun ditunjukkan kepada pemerintah. Selanjutnya, pada data (22) terdapat kata *keparat* yang disisipkan dalam

kalimat yang ditunjukkan kepada pemerintah. Kata *keparat* sendiri merupakan kata dengan makna kasar. Terakhir, pada data (23) terdapat ungkapan sebuah kata yang mengandung sebuah umpatan. Kata tersebut yakni, *anjg*. Meski dalam data diujarkan dengan tidak lengkap. Namun, jelas kata tersebut bermaksud kasar yakni umpatan *anjing*.

Dapat disimpulkan bahwa ujaran dalam tabel mengandung sebuah makna kasar dari kata umpatan. Ditemukan sebanyak empat bentuk kata umpatan. Empat kata umpatan yang ditemukan yakni, *tolol*, *bangsat*, *keparat*, dan *anjing*.

#### 4. Simpulan

Setelah memaparkan hasil dan pembahasan, dapat ditarik simpulan bahwa setiap ujaran penggunaan disfemisme terdapat alasan yang melatarbelakangi lahirnya ujaran tersebut. Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 23 ujaran disfemisme. Bentuk-bentuk ujaran disfemisme yang ditemukan memiliki latar belakang yang berbeda.

Terdapat enam latar belakang yang ditemukan dalam penelitian ini yakni, (1) merendahkan dan mengungkapkan penghinaan, (2) menunjukkan rasa tidak suka dan ketidaksetujuan terhadap seseorang atau sesuatu, (3) memperkuat penghinaan, (4) menggambarkan hal negatif kepada lawan politik secara pandangan, sikap, dan prestasi, (5) mengungkapkan kemarahan dan kejengkelan, dan (6) mengumpat.

Ditemukan masing-masing sebanyak empat ujaran yang merujuk ke latar belakang; merendahkan dan mengungkapkan penghinaan, menunjukkan rasa tidak suka dan ketidaksetujuan terhadap seseorang atau sesuatu, memperkuat penghinaan, mengungkapkan kemarahan dan kejengkelan, dan mengumpat. Selanjutnya, terakhir hanya ditemukan tiga data yang mengandung latar belakang menggambarkan hal negatif kepada lawan politik secara pandangan, sikap, dan prestasi.

#### REFERENSI

1. Ramadhani AD, Santoso J. ANALISIS TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM MEDIA SOSIAL TWITTER @ SBYUDHOYONO. E-Journal Student Sastra Indones. 2019;8(4):44-50.
2. Kurniyawati, Sugiarto S, Suhendera R. ANALISIS TUTURAN DISFEMISME TERHADAP WANITA YANG MENGALAMI BABY BLUES SYNDROME DI DESA BOAK KABUPATEN SUMBAWA. PELITA J Pembelajaran, Linguist dan Sastra. 2021;1(1):23-8.
3. Nisak K, Bahry R, Mahmud S. Disfemisme Bahasa Aceh Dalam Tuturan Anak-Anak Di Gampong Ulee Lhat, Montasik, Aceh Besar. J Ilm Mhs Jur PBSI. 2018;3(2):164-72.
4. Ans AHL, Devi EK, Masdita FI, Ardiansyah MA. DISFEMISME PADA UNGGAHAN AKUN TWITTER AREA JULID. CaLLs. 2020;6(2):254-66.
5. Rois H. Eufemisme dan Disfemisme dalam Karangan Emha Ainun Nadjib: "Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem." BELAJAR Bhs J Ilm Progr Stud Pendidik Bhs dan Sastra Indones. 2021;6(1):1-14.
6. Samsudin T, Ahmad NA. Disfemisme Warganet pada Komentar di Media Sosial Facebook dalam Tinjauan Semantik dan Hukum Islam. J Al-Himayah [Internet]. 2018;2(2):255-80. Available from: <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ah>
7. Fadhilasari I, Ningtyas GR, Islam U, Sunan N, Surabaya A. Eufemisme dan Disfemisme dalam "Surat Terbuka Kepada DPR-RI" Narasi TV: Tinjauan Semantik. Bhs dan Sastra. 2021;9(3):202-13.
8. Handayani MT. Fungsi Penggunaan Disfemisme Dalam Kolom Komentar Akun Instagram @Officialkvibes. Nuansa Indones. 2020;22(2):134-46.
9. Sagala LHUB. Kajian Eufemisme Dan Disfemisme Pada Komentar Para Netizen Dalam Youtube Berita Kumparan. Com (Edisi Menko Polhukam Wiranto Ditusuk Orang Di Pandeglang). Semin Int Riksa Bhs [Internet]. 2019;539-48. Available from: <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa%0Ae-ISSN>:

10. Buhari N, Hassan NA, Norazira N, Aziz A. Unsur Disfemisme: Ragam Bahasa dalam Novel 'Kasyaf Ain' Elements. *Sains Insa*. 2020;5(1):157–66.
11. Syahid A, Saifullah AR. Disfemisme Bahasa Pendukung Calon Presiden Dan Wakil Presiden Ri Tahun 2019 Di Ruang Virtual Youtube. *Semin Int Riksa Bhs XIII* [Internet]. 2019;175–84. Available from: <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa%0Ae-ISSN>:
12. Laili EN. Disfemisme Dalam Perspektif Semantik, Sociolinguistik, Dan Analisis Wacana. *Ling J Ilmu Bhs dan Sastra*. 2017;12(2):110–8.
13. Hafizin, Sukri M, Burhanudin. Disfemisme dan Eufemisme dalam Teks Berita Sepak Bola di Televisi Nasional. *Transform J Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 2019;3(2):104–14.
14. Ramadhani M, Charlina, Burhanudin D. Disfemisme pada Kolom Komentar Akun Instagram Beby Fey. *J Tuah Pendidik dan Pengajaran Bhs*. 2021;3(1):70–5.
15. Pascarina H. Disfemisme Dan Terjemahannya Pada Teks Berita Bbc Online. *LEKSEMA J Bhs dan Sastra*. 2018;3(1):1–10.
16. Sudaryanto. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. 1st ed. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press; 2015. 352 p.